

IMPERIUM UMAYYAH DAN INDONESIA:

Seputar Perkembangan, Penggambaran, dan Implementasi Pendidikan Islam

Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: lubismymarga@gmail.com

Abstract: This study discusses discussing Islamic education during the Umayyad empire with regard to development, portrayal, and its implementation that is associated with Islamic education in Indonesia. This research is included in the qualitative research cluster, the explanation is in the form of descriptive analysis covering the stages of data reduction, data display, and conclusions/verification. The results of the study found that Islamic education in Muawiyyah implements and Islamic education in Indonesia through its depiction has a historical linkage so that the implementation of education in Indonesia is inseparable from the format that already existed in Islamic education in the Umayyad era.

Keywords: *Umayyad Empire, Indonesia, Islamic Educatio*

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah merupakan imperium pertama dalam sejarah Islam, pendiri dari imperium ini ialah Mu'awiyah ibn Abi Sofyan yang berlangsung sepanjang tahun 41 H/661 M sampai dengan tahun 132 H.750 M. mula-mula awal tahun berdirinya ini seringkali dijuluki sebagai '*Ammul Jama'ah*', sebab semua umat Islam sepakat dengan ke-khalifahan Mu'awiyah sebagai *Amirul Mu'minin*. (Anis, 2015: 146-156). Imperium Umayyah kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abu Sufyan (40-132H). (Hasan, 2009: 2). Bentuk pemerintahan Dinasti Umayyah cenderung pada format kerajaan, bersifat feodal (penguasaan tanah/daerah/wilayah, atau turun menurun). Untuk mempertahankan

kekuasaan, khilafah berani bersikap otoriter, adanya unsur kekerasan, diplomasi yang diiringi dengan tipu daya, serta hilangnya musyawarah dalam pemilihan khilafah. Terlepas dari itu semua bahwa Imperium Umayyah telah berkuasa kurang lebih selama 91 tahun, hasilnya reformasi cukup banyak terjadi terkait pada bidang pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Perkembangan ilmu tidak hanya dalam bidang agama semata melainkan juga dalam aspek teknologinya.

Menarik untuk masuk pada sistem pendidikan, sebelumnya perlu diketahui bahwa sistem pendidikan pada masa dinasti Umayyah tidak terlepas dari prose terbentuknya dinasti tersebut sampai masa keruntuhan di Damaskus dan bangkit kembali di Andalusia sebagai dinasti

Umayyah bagian II. Sejarah muawiyah menjadi satu tarikan nafas dengan sejarah Khulafa ar-Rasyidin. (Al-Qardhawi, 2005: 98)

Beberapa penelitian telah melakukan *inquiry* mengenai pendidikan dan Islam pada masa Umayyah, memberikan corak informasi yang kaya dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan Islam. Mar'atus Sholihah misalnya telah memberikan hasil penelitiannya berkaitan dengan proyek utama dari para penguasa dinasti umayyah yang lebih mementingkan ekspansi wilayah sekaligus memperkuat angkatan militer, tetapi tidak mengenyampingkan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dinasti Umayyah merupakan imperium yang menjadi embrio atas berkembangnya ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu Agama, ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu matematika, ilmu geografi, ilmu sejarah dan lainnya. (Shalihah, 2019: 81-106).

Farid Pernama menjelaskan bahwa dalam aspek pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah relatif sederhana, peta pendidikan Islam pada masa tersebut dapat dibagi menjadi tiga pandang yang meliputi materi pendidikan (aspek ontologi), bentuk pendidikan (aspek epistemologi), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologi). Misalnya sistem tersebut digambarkan menjadi: 1) materi pendidikan dalam arti kurikulum (*al-maddah*) yang berkembang dengan urutan, kurikulum

pendidikan rendah (*kuttab*) dan kurikulum pendidikan tinggi (*halaqah*). 2) bentuk pendidikan dalam arti metode yang berkembang seperti ceramah *halaqah*, demonstrasi, menghafal, dan *rihlah*, bentuk pendidikan dalam arti lembaga pendidikan yang mencakup *kuttab*, *halaqah*, privat istana, majelis sastra, dan perpustakaan. 3) tujuan pendidikan masih kelanjutan dari masa *Khulafa ar-Rasyidin* yang relatif seragam dengan tujuan sebagai wujud pengabdian baik secara vertikal kepada Allah Swt dan horizontal kepada sesama manusia dan alam. (Permana, 2018: 41-58)

Penelitian di atas sangat membantu dalam penelitian ini, hanya saja pada penelitian ini tidak hanya membahas pada aspek pendidikan Islam yang ada pada masa Imperium Umayyah, melainkan menyentuh pada pendidikan Islam di Indonesia.

Argumen sementara pada penelitian ini ialah perkembangan dan implementasi pendidikan Islam pada masa ini masih berjalan seperti di zaman permulaan Islam, hanya saja ada perkembangan yang begitu pesat mengenai pertumbuhan teknologi dan informasi, sehingga para pendidik dituntut untuk selalu meng-*upgrade* kesesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. Lebih dari itu, integrasi keilmuan mulai tampak diberbagai *leading sector* pendidikan (termasuk pendidikan Islam).

PEMBAHASAN

A. Perkembangan & Penggambaran Pendidikan Islam dalam Imperium Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi, Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa, maupun seni suara.

Pada masa *Khulafa ar-Rasyidin* dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah *Kuttab*, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al-Qur'an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Al-Qur'an mereka meneruskan pelajaran ke masjid. (Yunus, 1981: 39)

Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya guru ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesolehanya. Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang baik di *Kuttab* atau Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi (*Halaqah*) pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah

yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

1. *Kuttab*

kuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada *kuttab* pada mulanya adalah dalam keadaan sederhana yaitu: 1) Belajar membaca dan menulis. 2) Membaca Al-Quran dan mengkhafalnya. 3) Belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. 4) ilmu-ilmu yang diajarkan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari: Al-Quran dan tafsirannya, Hadis dan mengumpulkannya, dan Fiqh (tasyri'). (Al-abrasyi, 1993: 56). Perlu diketahui bahwa pada di Makkah dan Madinah, *kuttab* telah ada., seperti halnya Ummi Salamah (salah satu istri Rasulullah Saw), beliau pernah menyuruh seorang guru dalam sebuah *kuttab* untuk mengirim beberapa muridnya membersihkan bulu dan memintalnya. Pada kasus lain Umar ibn Maimun menghafal bacaan atau mantra untuk menangkal penyakit mata, sedangkan bacaan atau mantra tersebut berasal dari Sa'ad ibn Waqqas. Di samping itu pada peristiwa Ibn Umar dan Asbu Usaid mengadakan sebuah *kuttab*, murid-murid *kuttab* tersebut tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ummu Darda' pernah juga menuliskan kata-kata bijak di batu tulis agar kemudian dicontoh oleh muridnya. (Syalabi, 1973: 39).

Beberapa lokasi belajar *kuttab* pada awalnya berlangsung di Masjid dan sifatnya umum yang tidak hanya bagi kanak-kanak. Oleh karena kanak-kanak mengikuti juga pembelajaran tersebut maka atas pertimbangan lain demi kebersihan maka diadakan ditempat lain seperti di samping masjid. Lokasi lainnya biasanya di rumah para guru, alasannya karena banyaknya permintaan dari orang tua murid untuk mengirim anaknya belajar di *kuttab*. (Fahrudin, 2010: 2010-211)

2. Masjid

Tahapan *kuttab* dikelan dengan tahap rendah yang dkhhususkan bagi kanak-kanak, selanjutnya jika telah melalui tahap *kuttab* maka dapat melanjutkan tahapan selanjutnya di Masjid. Tahap ini merupakan tingkat menengah dan tinggi (*halaqah*). Salah satu jasa yang dimiliki oleh imperium umayyah ialah menjadikan masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah. Peranan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran selalunya inklusif bagi setiap insan akademis yang selalu haus akan ilmu. Masjid meruakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat keagamaan. (Fauzan, 2005: 104).

3. Majelis Sastra

Khalifah biasanya menyiapkan majelis sastra sebagai balai pertemuan. Pertemuan tersebut khusus untuk sastrawan dan alim-ulama, sebab balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus dan mesti meriah dan indah. Lebih dari itu majelis sastra merupakan

tempat untuk berdiskusi yang berkaitan dengan masalah politik dan seni, sehingga perhatian penguasa umayyah sangat besar atas kegiatan seperti ini.

Majelis Sastra juga sebuah majelis yang membahas berbagai macam keilmuan, keberadaan majelis ini telah dilakukan sejak masa *khulafar-Rasyidin* yang dilakukan di Masjid. Hanya saja ketika berganti kepemimpinan menjadi imperium Umayyah, maka pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh sastrawan dan alim-ulama. (Zuhairi, 2004: 96) Majelis sastra ini hanya diperuntukkan untuk membahas dan menyelesaikan segala persoalan. Khalifah muawiyah sangat tertarik dengan sejarah, oleh karena itu sejarah diperlukan untuk tugas dan jabatan dalam usahanya dalam mengendalikan pemerintahan.

4. Pendidikan Istana

Pendidikan ini biasanya khusus untuk anak-anak khalifah, kurikulum yang dijadikan bahan pembelajaran cenderung pada kecakapan memegang kendali pemerintahan yang memiliki hubungan dengan kepentingan pemerintahan. Guru-guru yang mengajar juga didatangkan secara khusus, bentuk pendidikan seperti ini telah ada seak pra-Islam di mana orang-orang Arab *hadhari* (kota) selalu mengirim anaknya dari bayi hingga *mumayiz* ke pedalaman (perkampungan Arab *badawi*), manfaatnya untuk memperoleh

pengetahuan yang lebih alami. Masa imperium Umayyah memunculkan kembali tradisi ini dengan sifat yang berbeda yang hanya terbatas dari kalangan bangsawan dan polanya tersebut berubah karena pihak istana yang mengundang para guru.

5. Pendidikan *Badiyah*

Lembaga khusus untuk belajar bahasa Arab ialah pendidikan *badiyah*, pada masa dinasti Umayyah terutama dalam bidang pendidikan lebih menekankan cara atau metode ilmiah bahkan pengaruhnya ini menjadi penekanan ciri ilmiah pada masjid yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan tinggi dalam masyarakat Islam. Hal ini terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan yang memberikan program arabisasi, sehingga muncul istilah *badiyah* yaitu wilayah badui di Padang Sahara yang masih murni dan fasih sesuai kaidah bahasa Arab. Anak khalifah dan alim-ulama biasanya pergi kewilayah tersebut untuk belajar. (Nizar, 2007: 62)

Pemerintah dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmunan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa imperium Umayyah ialah:

1. Ilmu agama,

Ilmu agama mulai berkembang pada masa khalifah Abdul Malik, seperti penyusunan kitab Nahwu dan Sharaf pertama kali dilakukan oleh Sibawaih. Lebih dari itu seperti: Al-Qur'an (Tafsir), Hadist, Fiqh, dan ilmu Kalam. Proses pembukuan Hadist terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat. Banyak sekali alim-ulama yang muncul seperti Hasan al-Basri, al-Zuhri, Wasil bin 'Atha', dan lainnya. (Nasution, 1985: 63). Perhatian lain ada yang bergelut dan mendalami pada sya'ir Arab Jahiliyyah, bidang arsitektur seperti membangun Masjid dan lainnya. Lebih dari itu, pada bidang keagamaan, sejarah, dan filsafat menjadi pusat perhatian yang digandrungi di beberapa pusat kegiatan ilmiah seperti Kuffah dan Basrah di Iraq. (Jailani, 2007: 437).

2. Ilmu Pengetahuan Umum

Ilmu pengetahuan umum seperti: *pertama*, ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah. Pada zaman bani Umayyah gerakan sejarah menghasilkan tarikh yang terbagi dalam dua bidang besar: pertama, tarikh Islam, yaitu tarikh kaum muslimin dengan segala perjuangannya, riwayat hidup pemimpin-pemimpin mereka. Sumber tarikh dalam bidang ini adalah dari

amal perbuatan mereka sendiri. Kedua, Tarikh umum, yaitu tarikh bangsa-bangsa lain yang dipelajari dan disalin dengan sungguh-sungguh sejak zaman bani Umayyah. Hal ini karena khalifah mereka termasuk orang-orang yang paling gemar untuk mengetahui orang-orang ternama dari tarikh bangsa lain. *Kedua*, Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu sharaf, dan lain-lain. (Anwar, 2015: 62). Ilmu Nahwu, yaitu ilmu tentang perubahan bunyi pada kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pengarang ilmu nahwu yang pertama dan membukukannya seperti halnya sekarang, yaitu Abu Aswad Al-Du'ali. Beliau belajar dari Ali bin Abi Thalib sehingga ada ahli sejarah yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Bapak Ilmu Nahwu. Studi ilmiah bahasa Arab dan tata bahasa mulai dijalankan secara *massive* pada masa dinasti Umayyah, Philip K. Hitti menegaskan ulasan mengenai pengaruh dinasti Umayyah dalam ilmu nahwu berawal Abu Aswad ad-Du'ali:

"It was by no mre chane, therefore, that the legendary founder of Arabic grammar, abu al-Aswad al-Du'ali (w. 688), should have flourished in al-Basrah. According to the famous biographer ibn-Khallikan it was "Ali who laid down for al-Du'ali this principle: parts of speech are three-noun, verb and particle, and told him to found a complete treatise

thereon". This he succefully did". (Hitti, 1970: 241).

Ketiga, Bidang filsafat, filsafat muncul di akhir zaman bani Umayyah untuk melawan pemikiran Yahudi dan Nasrani. Pemikiran teologis dari agama Kristen sudah berkembang lebih dulu sebelum datangnya Islam dan masuk ke lingkungan Islam secara sengaja untuk merusak akidah Islam. Karena itu timbul dalam Islam pemikiran yang bersifat teologis untuk menolak ajaran-ajaran teologis dari agama Kristen yang kemudian disebut Ilmu Kalam. Ilmu kalam dalam perkembangannya menjadi ilmu khusus yang membahas tentang berbagai macam pola pemikiran yang berbeda dari ajaran Islam sendiri, karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk membaca, berfikir, menggunakan akal dan sebagainya yang kesemuanya mendorong umat Islam, terutama para ahlinya untuk berfikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan. *Keempat*, Ilmu-ilmu yang di salin dari bahasa Asing ke dalam bahasa Arab seperti ilmu Kimia, kedokteran, dan astrologi yang berkembang di Arab saat itu oleh Harits ibn Kalabah (w. 634) yang belajar di Persia yang merupakan muslim pertama mendapatkan gelar kehormatan "dokter Arab" (*the doctor of the Arabians*) yang menerjemahkan beberapa buku dalam bahasa Yunani dan Koptik mengenai kimia, kedokteran

dan astrologi. Ilmu lainnya seperti seni rupa dan musik.

Alim-Ulama pendidikan Islam pada masa Imperium Umayyah terdiri dari ulama yang menguasai bidangnya masing-masing seperti dalam bidang tafsir, hadist, dan Fiqh. Selain para ulama juga ada ahli bahasa/sastra yaitu:

- a. Alim-Ulama *tabi'in* sebagai ahli tafsir, yaitu: Mujahid, 'Athak bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda', Qatadah, tentunya pada masa *tabi'in* berkaitan dengan tafsir merambah pada pancangklokan Israiliyyat dan Nasraniyat. Alasannya karena banyak kalnagan Yahudi dan Nasrani yang memeluk agama Islam, diantaranya yang terkenal mahsyur ialah: Ka'bul Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Ibnu Juraij. (Ibrahim, 2001: 402).
- b. Alim-Ulama Hadist (*muhadditsin*) menjadi salah satu khazanah keulamaan yang ada dalam sejarah Islam hingga mutakhir ini. Pada awalnya tidak dibukukan selayaknya Alquran dan dilakukan secara periwayatan melalui hafalan yang ditransfer ke murid dan umat Islam melalui verbal. Kemudian menjadi tradisi khas bagi umat Islam bahwa menghafal merupakan salah satu bentuk memuliakan

sumber dari ajaran Islam, meski dikemudian hari dibukukan sebagai bentuk berkembangnya tradisi tulis menulis. Sahabat yang biasa menjadi rujukan atau meriwayatkan hadits diantaranya: Abu Huairah (5374 periwayatan hadits), 'Aisyah (2210 periwayatan hadits), Abdullah ibn 'Umar (2210 periwayatan Hadits), Abdullah ibn 'Abbas (1500 periwayatan hadits), Jabir ibn Abdullah (1500 periwayatan hadits), dan Anas Ibn Malik (2210 hadits), kurang lebih jumlah periwayatannya demikian.

- c. Alim-Ulama Fiqh (*mufaqqih*) ini pada masa dinasti Umayyah, antaranya yang dikenal mahsyur ialah: Syuraih bin Al-Harits, 'Alqamah bin Qais, Masruq Al-Ajda', Al-Aswad bin Yazid. Kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim An-Nakh'i (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah.

Kurang lebihnya perkembangan dan penggambaran pendidikan Islam dalam Imperium Umayyah ialah demikian, sehingga tampak bagaimana persambungan sejarah tersebut setidaknya

mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia melalui berbagai macam mode dan implementasi lainnya.

B. Impelementasi Pendidikan Islam di Indonesia

Masalah menuntut ilmu dalam perspektif Islam termasuk masalah yang asasi dan wajib. Sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"*. Sebagai kompensasi wajibnya menuntut ilmu, maka Islam mewajibkan kemudahan untuk mendapatkan ilmu itu. Yaitu negara harus mampu menekan seminim mungkin biaya pendidikan bagi masyarakat, bahkan kalau bisa dengan cuma-cuma. Semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan dari negara sebaik-baiknya. Negara tidak boleh menjadikan pendidikan sebagai ladang bisnis mencari keuntungan. Dalam pandangan Islam, kurikulum pendidikan harus berdasarkan aqidah Islam.

1. Pendidikan Islam dalam perundang-undangan di Indonesia

Pendidikan Islam formal di Indonesia memasuki babak baru dalam dunia Islam, jika saat imperium Umayyah pendidikan Islam dikenal dengan beberapa nama seperti: *kuttab*, *halaqah* di Masjid, majelis sastra, pendidikan di Istana, pendidikan *badiah*. Madrasahnyapun tersebar di beberapa kota besar seperti: Kota Makkah, Madina (*Hijaz*), Basrah, Kuffah, Damsyik, Palestina, Mesir (*Fusthat*), dan lainnya. Maka di Indonesia dikenal

dengan sekolah Mambaul Ulum yang didirikan pada tahun 1905 di Surakarta, kemudian Madrasah formal yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, dan KH Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebu Ireng. Pendidikan Islam ini menjadi embrio bagi tumbuhnya pendidikan Islam di Indonesia, seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah sebagai peraturan pelaksana. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 10 menegaskan: *"Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing membantu, dan mengawasi, penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan"*. Selanjutnya pada Pasal 12 ayat (1), point (a), menjelaskan: *"mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama"*. Hal inilah yang mendasari bahwa pendidikan Islam di Indonesia mendapat posisi penting dalam keterlibatannya di dunia pembelajaran yang bertanggung-jawab untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan Islam dan pendidikan konvensional merupakan dua hal yang berbeda, namun secara esensi mempunyai tujuan yang sama khususnya di Indonesia mempunyai tujuan untuk berkembangnya segala potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab. Pendidikan formal Islam dan konvensional disetarakan oleh perundang-undangan, misalnya pada UU No 20 Tahun 2003 menegaskan:

Pendidikan Dasar

Pasal 17

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan **madrasah ibtidaiyah (MI)** atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan **madrasah tsanawiyah (MTs)**, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Menengah

Pasal 18

- (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah atas (SMA), **madrasah aliyah (MA)**, sekolah menengah kejuruan (SMK), dan **madrasah aliyah kejuruan (MAK)**, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Islam yang tampak telah dijadikan sebagai salah satu sistem pendidikan nasional lebih

umumnya dapat disebut juga sebagai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Peneliti terangkan *variant* tersebut yang mengistilahkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang mengacu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 1, seperti:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Pendidikan keagamaan, dijelaskan dalam ayat 2, antara lain:

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.

Tampaknya jika ditarik secara umum bahwa pendidikan agama dan keagamaan mempunyai pengertian yang sangat tipis, namun ada tanda yang dapat dijadikan sebagai pembeda yaitu pendidikan agama yang berorientasi kepada/untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan pada

peserta didik yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah. Disisi lain pendidikan keagamaan berorientasi untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya menjadi ahli ilmu agama. Artinya, satu kata kunci yang dapat disasar yaitu pada "peserta didik". Semua itu jika dikonversi pada salah satu agama yang ada di Indonesia, maka disebut sebagai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah upaya dalam memberikan sekaligus mempersiapkan peserta didik berupa pembimbingan, motivasi keagamaan (baca: Islam) dalam sampul nilai-nilai dan ajaran Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) setiap orang. Sehingga dalam pengertian tersebut terwujud dua hal, antara lain: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu menanamkan dan menumbuhkan-kembangkan agama dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; *kedua*, segenap fenomena/peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanam sebuah nilai-nilai agama (baca: Islam) pada yang lain. (Muhaimin, 2005: 7-8).

Menurut Lailial Muftiah bahwa pendidikan keagamaan (Islam) adalah pendidikan yang menjadi bagian untuk menyiapkan seorang pembelajar untuk dapat menjalankan tanggung-jawab dan perannya sebagai warga negara

dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan. (Muftiah, 2012: 204). Senada dengan Eriyanto, bahwa:

"Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, madrasah, madrasah umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam dan Jenis-jenis pendidikan Islam di luar madrasah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Pesantrenisasi dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan salah satu konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sebagai khasanah pendidikan dan diharapkan dapat membangun memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal". (Eriyanto, 2019: 75).

Penelitian yang berani menyentuh pada operasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) kurang maksimal dalam penatalaksanaan kurikulum pembelajaran tentang konsep pemerintahan demokratis, gender, dan lingkungan adalah Lailial Muftiah. Lebih jelasnya bahwa:

"This globalization era, Islamic Religious Universities (PTKI) are required to have the ability to perform continuous improvement, quality, competitive, competitive, productive, justice, peace, equality, and environmental protection. However PTKI can

not be implemented to the maximum, because of operational problems holistically penatatakeloaan colleges, from various aspects. One fundamental aspect is PTKI tend not found any integration of the concept of democratic governance, gender and the environment into the curriculum to the fullest. One fundamental aspect is PTKI tend not found any integration of the concept of democratic governance, gender and the environment into the curriculum to the fullest. The concept of democratic governance is integrated into the curriculum is important because the concept is likely to lead learners have a winning personality holistically, physically and spiritually. Besides the concept in accordance with the ideal of education in Islam. The concept of gender can play an important role tend to minimize gender inequity in higher education institutions. As for the environment is one of the most enduring aspect of human thought”.

Poin penting yang dapat diambil dari kutipan diatas adalah konsep tata pemerintahan yang demokratis terintegrasi ke dalam kurikulum sangat penting karena konsep tersebut akan cenderung menyebabkan peserta didik memiliki kepribadian yang unggul secara holistik, fisik dan spiritual. Selain itu konsepnya sesuai dengan cita-cita pendidikan dalam Islam.

Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pendidikan Islam dalam arti atau maksud formal sebagai institusi pembelajaran pendidikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti: Pondok Pesantren, Madrasah, dan lainnya seperti perguruan tinggi Islam dalam bentuk yayasan maupun negeri inilah hasil dari perkembangan dunia pendidikan Islam imperium Umayyah yang saat itu dikenal dengan *kuttab*, *halaqah* (masjid), *badiah* dan lainnya. Bahkan pada tahun 2019 lalu telah mengesahkan Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Setidaknya dalam penelitian ini akan menjelaskan sedikit banyaknya mengenai konten perundang-undangan baru ini, sebagai bagian dari hasil dari perkembangan pendidikan Islam yang berakar dari embrio pada imperium Umayyah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Undang-Undang pesantren memuat 14 ketentuan umum mengenai ruang lingkup pembahasan yang dimaksud dalam regulasi tersebut, pengambarannya meliputi hal yang berkaitan dengan pesantren seperti: Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah sebagai basis pendidikan Islam yang ada dalam masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan lainnya. Pembelajarannya meliputi pengkajian pada kitab kuning sebagai kitab keislaman berbahasa Arab dan bahasa lainnya yang menjadi rujukan dalam pendidikan atau Dirasah Islamiyah melalui jalur formal

(pendidikan Muadalah, Diniyah, dan Ma'had Aly). Sebutan kepada peserta didik ialah santri dan guru ialah Kiyai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiaik, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, yang semua dijadikan sebutan Kiyai. Regulasi ini resmi disahkan di Jakarta tanggal 15 Oktober 2019 dan diundangkan pada tanggal 16 Oktober 2019.

Pendidikan Islam ialah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Maksudnya ialah pendidikan agama Islam begitu penting dan sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia, sehingga perlu ditanamkan sejak dini agar memiliki penanaman dasar yang utuh sehingga terwujud generasi-generasi muda yang dapat dibanggakan oleh bangsa dan negara. Apa yang telah dijelaskan sebelumnya tampak tercermin dalam Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam formal yang memiliki fungsi dakwah, dijelaskan dalam Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren, pada pasal 37, 38, 40, 41, sebagai berikut:

Pasal 37

"Pesantren menyelenggarakan fungsi dakwah untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamin*".

Pasal 38

"Fungsi dakwah oleh Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasa 37 meliputi:

- a. upaya mengajak masyarakat menuju jalan Allah St. dengan cara yang baik dan menghindari kemungkaran.

- b. mengajarkan pemahaman dan keteladanan pengamalan nilai keislaman yang rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 29145; dan
- c. menyiapkan pendakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdsarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 40

"Dakwah yang dilaksanakan oleh Pesantren harus:

- a. menanamkan nilai ajaran agama dan menjaga moralitas umat;
- b. memperhatikan tradisi dan kebudayaan masyarakat;
- c. mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat;
- d. menjaga kerukunan hidup umat beragama;
- e. selaras dengan nilai kebangsaan dan cinta tanah air; dan
- f. menjadikan umat Islam di Indonesia sebagai rujukan dunia dalam praktik keberagaman yang moderat.

Pasal 41

"Dakwah yang dilaksanakan oleh Pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan:

- a. pengajaran dan pembelajaran;

- b. ceramah, kajian, dan diskusi;
- c. media dan teknologi informasi;
- d. seni dan budaya;
- e. bimbingan dan konseling;
- f. keteladanan;
- g. pendampingan; dan/atau
- h. pendekatan lain.

Disebutkan sebelumnya bahwa peraturan perundang-undangan di Indonesia secara *rigid* memberikan nafas pendidikan agama agar mempunyai fungsi (*mashalahati*) dan tujuan (*maqasidi*), seperti pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2, ayat (1), bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama”.

Tampaknya fungsi pendidikan agama secara horizontal mempunyai semangat yang sama dalam keterlibatannya yaitu berakhlak mulia, mampu menjaga kedamaian, dan kerukunan hubungan secara inter dan antarumat beragama. Sedangkan Pasal 2, ayat (2), menyempurnakannya dengan:

“Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati,

dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.

Pendidikan Islam

mengisyaratkan nafas yang sama mengenai fungsi dan tujuannya, seperti Sayyid Sabiq yang dikutip dari Muzayyin Arifin bahwa perjuangan manusia muslim untuk berusaha keras merubah pandangan, jiwa, dan sikap lama yang lapuk, mental lama yang statis secara menyeluruh dari dalam pribadi dan masyarakat. (Muzayyin, 1992: 5). Tujuan agar terbebas dari sumber penyebab kehancuran dan kelemahan, hal tersebut perlu sesegera mungkin mengambil langkah-langkah terbaik untuk dapat mendatangkan kekuatan dan keberhasilan. Penting untuk disinggung bahwa yang paling penting dalam pendidikan Islam ialah akhlak al-karimah, kepentingannya bahwa segala hubungan baik dengan Allah Swt, sesama manusia, dan alam harus sesuai dengan nilai-nilai dan moral. (Asmaran, 1992: 5). Rincinya dalam konteks ke-Indonesiaan, akhlak meliputi nilai-nilai dan moral dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (nazaruddin, 2007: 13). Secara tegas disebutkan bahwa dalam Q.S al-Baqarah (2): 30, menjelaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:*

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Penjelasan antara aspek-aspek pendidikan Islam pada imperium Muawiyah dan pendidikan Islam di Indonesia melalui penggambaran yang telah dijelaskan mempunyai persambungan sejarah, sehingga implementasi pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana format yang telah ada dalam pendidikan Islam di era dinasti Umayyah. Lebih dari itu, tampak pada format atau sistem, implementasi, dan kelembagaan/institusi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai disorot oleh institusi negara sebagai bagian dari urgensi pembelajaran keagamaan khususnya Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan tempat dan zaman agar selalu relevan untuk membaca dan menyelesaikan segala persoalan yang menyangkut tentang keagamaan, kemanusiaan, dan kealaman.

PENUTUP

Perkembangan dan penggambaran pendidikan Islam dalam imperium Umayyah tidak terlepas dari persambungan model pendidikan pada masa *Khulafa al-Rasyidin*, baik dimuali melalui *kuttab* hingga masjid (*halaqah*), dan lainnya yang menjadi ciri khas pendidikan yang ada pada imperium Umayyah. Meliputi pembelajaran ilmu Agama dan ilmu pengetahuan umum, diantara alim-ulamanya menguasai

aneka disiplin ilmu seperti: tafsir, hadits, fikih, dan lainnya.

Implementasi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari persambungan model pendidikan pada imperium Umayyah, seperti halnya yang terdapat dalam dinasti Umayyah, di Indonesia kebradaan yang senada dalam lembaga pendidikan Islam, meliputi: Pondok Pesantren, madrasah, dayah, surau, meunasah, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berbentuk yayasan atau Ma'had Aly dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tersebut dalam bentuk Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas, serta lainnya yang di akomodasi oleh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Muh. Anis, "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah", *Al-Qalam*, Volume 7, No, 2015; 146-156.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yusuf al-Qardawi, *Distorsi Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Mar'atus Sholihah, "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam (*Perkembangan Ilmu Pengetahuan Era Dinasti Umayyah I*)", *Falafisa*, Vol 10, No 1, Maret 2019; 81-106.
- Farid Permana, "Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah", *Jurnal al Qalam*, Vol 12, No 2, Juli-Desember 2018; 41-58.
- Matthew B. Miles, A.M. Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative*

- Data Analysis: Methods Sourcebook*, Third edition, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah kebudayaan islam*, Jilid II, Jakarta: kalam Mulia.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Hida Karya Agung, 1981.
- Athiyya Al Abrasi, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- Syalabi Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- M. Mukhlis Fahrudin, "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah Pendidikan Islam)", *Madrasah*, Vol II, No 2, Januari-Juni 2010. 210-211.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muh. Anis, "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah", *Al-Qalam*, Volume 7, No , 2015.
- Zuhairi, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet 7, Jakarta: Bumi Akasara, 2004.
- Juliana Sari Gultom, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah", *Makalah Pascasarjana*, Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Samsul Nizar (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Bisri M. Jailani, *Ensiklopedia Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Muh. Anis, "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah", *Al-Qalam*, Volume 7, No, 2015.
- Ahmad Masrul Anwar, "Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah", *Jurnal Tarbiya*, Vol 1, No 1, 2015.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To The Present*, Tenth Edition, London, Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd, 1970.
- Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Muh. Anis, "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah", *Al-Qalam*, Volume 7, No , 2015.
- Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Tarbiyatuna*, Vol 2, No 1, Februari 2018.
- Muh. Anis, "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah", *Al-Qalam*, Volume 7, No , 2015.
- M. Mukhlis Fahrudin, "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam", *Madrasah*, Vol II, No. 2, Januari-Juni 2010.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Lailial Muftiah, Pola Pengembangan Kurikulum Pesantrenkasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. XVII No. 2 2012/1433, 2012.
- Eriyanto, "Pengelolaan Madrasah yang Efektif: Menjawab Tantangan

- Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*”, Volume 4 Nomor 1, Oktober 2019.
- Lailial Muhtifah, Zaenuddin, Dadan Toha Mansur, “Patterns of Integration Democratic Governance , Gender, and Environment into the Curriculum Islamic Religious Universities in Indonesia”, *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement*, Surabaya-Indonesia, 2-5 Agustus 2016.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.
- Hadi, Sofyan, Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia, *KAHPI*, vol. 1 No. 1, Juli 2019.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad-21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Maulida, Ali dkk, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No. 02 Agustus 2019.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2007.